

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM UPAYA KURATIF TERHADAP
PERILAKU AGRESIF ANAK DI RA AL-HIDAYAH
PRAGAAN SUMENEP**

Qaniatul Afa Affandi, Totok Agus Suryanto
Institut Dirosat Islamiyah Al- Amien Prenduan
aufaqoniah@gmail.com, totokagussuryanto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini tentang pola asuh dalam upaya kuratif terhadap perilaku agresif anak di era digital yang bertujuan untuk mengetahui bentuk pola asuh orang tua yang bisa menurunkan dan berhasil mengatasi perilaku agresif anak era digital. Adapun metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif yang berusaha mendeskripsikan tentang bentuk pola asuh orang tua yang bisa menurunkan serta berhasil mengatasi perilaku agresif anak era digital. Hasil penelitian ini ada enam bentuk upaya yang sering digunakan oleh para orang tua di RA Al-Hidayah untuk menurunkan perilaku agresif anak mereka yang disebabkan oleh kecanduan gadget, yaitu meliputi: mengalihkan pada kegiatan yang disukai, mengalihkan ke kegiatan yang lebih produktif, pemberian nasehat, memberikan edukasi bahaya gadget, memberikan teladan yang baik, mengontrol pergaulan dan waktu bermain anak. Upaya-upaya diatas termasuk pola asuh demokratis karena upaya-upaya tersebut sesuai dengan ciri-ciri pola asuh demokratis.

Kata Kunci: *Pola asuh, Perilaku agresif, Bimbingan dan Konseling Keluarga*

Abstract

This research is about parenting in curative efforts towards aggressive children's behavior in the digital age which aims to determine the form of parenting that can reduce and successfully overcome the aggressive behavior of children in the digital era. The method of this research uses qualitative methods with qualitative descriptive types that attempt to describe the form of parenting that can reduce and successfully overcome the aggressive behavior of children in the digital era. The results of this study are six forms of efforts that are often used by parents at RA Al-Hidayah to reduce their children's aggressive behavior caused by gadget addiction, namely as follows: diverting to preferred activities, diverting to more productive activities, giving advice , provides education on the dangers of gadgets, provides a good role model, controls social interactions and children's playtime. The above efforts include democratic parenting because these efforts are in accordance with the characteristics of democratic parenting.

Keywords: *Parenting, Family Guidance and Counseling*

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini mengenai model pola asuh orang tua dalam upaya kuratif terhadap perilaku agresif anak di era digital. Lokasi penelitian ini terletak di RA Al- Hidayah. Pada masa sekarang sering kali disebut sebagai era digital, karena hampir semua segi kehidupan bergantung pada teknologi yang terus menerus berkembang. Dengan berkembangnya teknologi ini secara langsung maupun tak langsung akan berpengaruh terhadap gaya hidup manusia yang tradisional menjadi gaya hidup digital yang artinya pola kehidupan manusia merupakan efek dari pemanfaatan teknologi itu sendiri. Manusia menciptakan teknologi pada dasarnya untuk mempermudah kehidupannya (Sulistyaningtyas dan Jaelani 2012). Era digital ini mempermudah banyak hal. Salah satunya adalah penggunaan handphone pintar atau yang biasa orang kenal dengan sebutan *gadget*, jika tersambung dengan internet seseorang dapat mengakses berbagai informasi dan pengetahuan tanpa batas.

Sebab dan akibat penggunaan teknologi yang sangat pesat juga terjadi dalam kehidupan anak-anak, termasuk di dalamnya adalah anak usia dini. Menurut Kemendikbud RI mengatakan anak- anak generasi masa kini merupakan generasi *Digital Native*, yaitu dimana mereka sudah mengenal media elektronik dan digital sejak kecil. Penggunaan teknologi khususnya *gadget* secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku anak usia dini. Tidak dapat dipungkiri bahwa anak usia dini, banyak yang sudah pandai menggunakan *gadget* (2020). Seperti halnya yang terjadi di RA Al- Hidayah, banyak anak yang gemar menggunakan *gadget*, sehingga hal tersebut sangat berpengaruh pada perilaku mereka yaitu, timbulnya perilaku agresif seperti emosi yang tidak stabil dan mudah meledak-ledak saat mulai kecanduan menggunakan *gadget*.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang tua yang terbiasa memfasilitasi anak dalam penggunaan *gadget*, mereka menyatakan bahwa akibat terlalu sering membiarkan anak menggunakan *gadget* menyebabkan anak mereka kecanduan bermain *gadget* yang menyebabkan munculnya perilaku agresif. Akan tetapi para orang tua tidak serta merta dan terus menerus membiarkan anak menggunakan *gadget*. Beberapa dari mereka telah melakukan berbagai upaya agar anak berhenti bermain *gadget* dengan harapan agar perilaku agresif yang timbul tidak semakin bertambah atau tidak semakin melekat dalam diri anak. Tentu saja upaya ini berkaitan dengan pola pengasuhan mereka terhadap si anak. salah satunya dengan pembatasan penggunaan *gadget*, sebagaimana penuturan dari orang tua SL berikut ini:

Saya memang terbiasa memberikan hp saya kepada anak ketika saya sibuk dan banyak kerjaan rumah, hal tersebut saya jadikan alternatif agar anak tidak mengganggu dan kerjaan saya cepat selesai. Akan tetapi akhir-akhir ini saya mulai membatasi penggunaan hp terhadap anak saya. Meski tidak mudah namun akhirnya dia bisa nurut dengan cara mengalihkan perhatiannya pada hal yang lain. (SL: Aeng Panas, 14-08-2020)

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu DH:

Sekarang saya sudah membiasakan menyediakan mainan untuk anak saya saat dia rewel. hal tersebut terbukti ampuh sebagai pengalihan dari penggunaan *gadget* yang menyebabkan anak saya meniru adegan yang kurang mendidik. (DH: Aeng Panas 14-08-2020)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas menunjukkan bahwa kebiasaan menggunakan gadget menyebabkan terjadinya perilaku agresif pada anak. Namun hal tersebut bisa diatasi oleh para orang tua dengan membatasi penggunaan *gadget* dan mengedukasi anak tentang bahaya penggunaan *gadget* serta mengalihkan perhatian anak dengan permainan edukasi atau dengan bermain bersama teman-teman sebayanya.

Sebagai orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak walaupun tugas mendidikan anak dilimpahkan kepada guru di sekolah, tetapi tugas guru hanya membantu orang tua bukan mengambil alih tanggung jawab orang tua (Bahri Djamarah 2014). Perkembangan dan pembentukan karakter anak salah satunya dipengaruhi pola asuh orangtua. Pola asuh merupakan cara terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak (Thoah n.d.:109). Menurut penelitian yang dilakukan *Uswatun Hasanah*, pola asuh orang tua kepada anak sangatlah penting karena menyangkut pertumbuhan fisik motorik anak dan juga karakter anak (Hasanah 2016).

Menurut Hurlock, untuk mengantisipasi anak-anak di zaman era digital sekarang, yang paling berpengaruh adalah pola asuh. Sistem pola asuh ini bisa menampilkan teladan yang baik dari orang tua kepada anak (Tridonanto 2014). Selain itu juga, orang tua yang hidup di zaman era digital ini, bukan juga hanya bisa menguasai teknologi di zaman sekarang, tetapi dituntut untuk mempunyai pengetahuan-pengetahuan terhadap perkembangan anaknya (Gunarsa and Singgih D. Gunarsa 2008). Orang tua merupakan tempat anak untuk bertanya tentang keingin tahunya dan menyampaikan isi hatinya, serta orang tua menjadi model utama bagi anak (Hari Murdoko 2017).

Begitupun dalam dunia bimbingan dan konseling, melibatkan keluarga tidak hanya dalam konsultasi, melainkan dalam proses konseling pun keluarga dilibatkan di dalamnya. Seperti dalam praktik bimbingan dan konseling keluarga, kedudukan pola asuh sangat penting, karena pola asuh menjadi bagian dari upaya keluarga terutama orang tua dalam membimbing anak-anaknya, seperti penelitian dari *Reza Silvia Nur Zulva* bahwa bimbingan konseling Islam bisa diterapkan di panti untuk anak yatim yang ada di panti sebagai pengganti dari pola asuh orang tuanya, oleh sebab itu peran orang tua sangatlah penting dalam kehidupan anak serta dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Silvia Nur Zulva 2016).

Banyak penelitian terdahulu yang membahas mengenai peran keluarga dalam mengatasi perilaku agresif anak dan banyak pula penelitian yang membahas tentang perilaku agresif dapat ditangani melalui bimbingan konseling, baik bimbingan konseling Islami maupun bimbingan konseling keluarga. Seperti penelitian yang dilakukan oleh *Lailiya Nugraheni* mengenai bagaimana seharusnya konselor mengatasi perilaku agresif anak, dengan judul *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Anak Usia Dini dan Penanganan Konselor di Tk Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban*. Temuan penelitian ini membahas tentang cara penanganan konselor untuk mengatasi perilaku agresif dengan pemberian metode *reward* dan *punishment* serta bekerjasama dan menjaga komunikasi dengan orang tua (Nugraheni 2013). Penelitian lain juga dilakukan oleh *Zain Irwanto* dengan judul *Perilaku Agresif dan Penangannya Melalui Konseling Islami*, temuan penelitian ini membahas tentang factor-faktor penyebab perilaku

agresif yang dipengaruhi lingkungan keluarga serta penerapan konseling Islami terhadap anak yang berperilaku agresif (Irwanto 2017).

Beberapa penelitian terdahulu tentang pentingnya peran keluarga terhadap perilaku agresif anak, juga dilakukan oleh *Dian Pitaloka dkk* yang berjudul *Analisis Faktor-faktor Keluarga yang Berhubungan dengan Perilaku Agresif pada Remaja di Kota Malang*, hasil dari temuan penelitian ini bahwa faktor fungsi keluarga, dukungan keluarga, dan lingkungan keluarga berhubungan erat dengan perilaku agresif. Dengan peningkatan faktor fungsi, dukungan dan lingkungan keluarga dapat menurunkan perilaku agresif anak (Pitaloka Priasmoro dan dkk 2016). Fungsi keluarga sangat berkontribusi atau berhubungan dengan perilaku agresif. Hal ini diperkuat oleh *Laila Aziz dkk* yang membahas tentang *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Agresivitas Siswa*, bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keharmonisan orang tua dengan agresivitas siswa. Artinya semakin rendah keharmonisan orang tua maka akan semakin tinggi perilaku agresifnya (Aziz dan dkk 2019).

Namun belum banyak penelitian yang membahas tentang bentuk pola asuh orang tua dalam upaya kuratif terhadap perilaku agresif anak di era digital, sehingga penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pola asuh orang tua yang berhasil menurunkan dan mengatasi perilaku agresif anak di era digital. Bentuk-bentuk pola asuh yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan media dalam praktik bimbingan dan konseling keluarga.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang tertuju pada penelaahan masalah yang ada pada saat sekarang. Peneliti menggunakan metode ini karena ingin memperoleh data deskriptif-obyektif tentang pola asuh orang tua dalam upaya kuratif terhadap perilaku agresif anak di era digital. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui metode ini peneliti ingin memperoleh data mengenai: bentuk pola asuh orang tua dalam menangani perilaku agresif anak.

Peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada para orang tua yang mempunyai anak dengan perilaku agresif dan kepada beberapa orang tua yang berhasil menurunkan dan mengatasi perilaku agresif anak yang kecanduan *gadget* sebagai data primer sedangkan data sekunder didapat dari keluarga anak yang mempunyai perilaku agresif karena kecanduan *gadget*.

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan tiga tahap, yaitu yang pertama menggunakan reduksi data, reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan data mengenai bentuk pola asuh orang tua sehingga dapat diketahui pola asuh yang sesuai dalam upaya kuratif perilaku agresif anak (1998:129). Dan yang kedua penyajian data, yaitu pengumpulan data secara tersusun dan terstruktur mengenai pola asuh orang tua dalam menghadapi perilaku anak agresif, yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, yaitu tahap akhir dan analisis data puncak. Penarikan kesimpulan dimaksudkan untuk menghasilkan data yang valid. Cara yang peneliti lakukan dengan menarik kesimpulan dari data-data yang peneliti peroleh baik melalui dokumentasi, observasi atau wawancara dari beberapa orang tua yang berhasil menimalisir perilaku agresif anak, sehingga hal tersebut digali dan dikaji lebih dalam supaya dapat mengetahui pola asuh sesuai untuk mengatasi perilaku anak agresif.

Dalam setiap temuan peneliti harus mengecek keabsahan data untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah, sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi menurut Wiliam Wiersma adalah “triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu” (2007:273).

Adapun pengecekan atau pemeriksaan yang dilakukan peneliti antara lain: triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas data yang telah diperoleh dari beberapa sumber, dengan cara membandingkan data tentang pola asuh orang tua dalam upaya kuratif terhadap perilaku agresif anak dalam hasil wawancara dengan data hasil observasi. Adapun cara yang kedua menggunakan triangulasi metode, yaitu dengan menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda yaitu wawancara dan observasi. Selanjutnya adalah triangulasi waktu, yaitu pengecekan data tentang pola asuh yang digunakan orang tua untuk mengatasi perilaku agresif anak dengan teknik yang sama namun dengan waktu yang berbeda (2007:274).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Baumrind berpendapat bahwa pola asuh pada prinsipnya adalah *parental control*, yaitu bagaimana orang tua membimbing, mendidik, mengontrol anak, serta mendampingi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju proses pendewasaan (2009:42). Menurut Baumrind terdapat 4 bentuk pola asuh orang tua yaitu (2009:43)

Pertama, pola asuh otoriter, yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: orang tua bersikap tegas kepada anak, orang tua sering kali menghukum anak jika apa yang dilakukan anak tidak sesuai dengan keinginan mereka, orang tua cenderung membatasi kasih sayang, perhatian dan kedekatan dengan anak, orang tua biasanya kurang simpatik terhadap anak, orang tua sering menyalahkan anak dalam setiap aktivitasnya terutama jika anak ingin melakukan hal yang kreatif.

Selain itu, orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter cenderung suka memaksa anak agar selalu patuh dan taat kepada setiap peraturan yang dibuatnya, cenderung sering mengekang keinginan anak, tidak mendorong anak untuk bersikap mandiri, jarang memberikan pujian atau apresiasi kepada anak saat anak melakukan hal baik atau berprestasi, akan tetapi anak dituntut untuk bersikap dan bertanggung jawab seperti apa yang dilakukan orang dewasa. Sering kali orang tua menghukum dan mengontrol tingkah laku anak secara ketat, mengatur kehidupan anak serta anak tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi dan kreativitas yang dimilikinya.

Kedua, pola asuh demokratis. Pola asuh ini mempunyai beberapa ciri berikut: Hak kewajiban antara anak dan orang tua seimbang, orang tua terbiasa melibatkan anak di setiap pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan keluarga, mereka biasanya saling melengkapi, orang tua tipe ini selalu bersikap rasional yang selalu mengedepankan rasio atau pikiran dalam setiap tindakan serta tidak memaksa anak yang bertindak diluar kemampuan dan usia mereka, selalu memberikan penjelasan disetiap tindakan yang mereka lakukan, selalu membimbing dan mengarahkan serta mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi segala kreativitas dan potensi yang dimiliki anak. Dalam setiap bersikap dan bertindak orang tua selalu memberikan penjelasan kepada anak, mendorong anak untuk bersikap obyektif dan saling membantu. Orang tua yang menggunakan pola asuh ini cenderung bersikap tegas, kreative dan mempunyai tanggung jawab sosial, memiliki sifat bebas akan tetapi masih dalam batas-batas normatif.

Ketiga, pola asuh permisif. Pola asuh ini mempunyai ciri-ciri berikut: orang tua yang menggunakan pola asuh ini cenderung memberikan kebebasan yang sangat bebas kepada anak, orang tua tidak mengajari anak untuk mempunyai sikap tanggung jawab, orang tua memberikan hak kepada anak sebagaimana orang dewasa, dan orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri, orang tua jarang mengawasi dan mengontrol anak, sehingga anak mempunyai wewenang dan kesempatan untuk mengatur dirinya sendiri, biasanya orang tua tidak peduli terhadap anak.

Keempat, Pola asuh penelantaran, yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: orang tua tipe ini cenderung lebih mementingkan kepentingan diri sendiri dibanding kepentingan anak, orang tua terlalu sibuk, bahkan tidak peduli dengan anaknya, tidak tau keadaan dan dimana anaknya berada. Anak-anak dibiarkan berkembang sendiri baik fisik maupun psikis. Orang tua tipe ini pada cenderung memberikan waktu dan biaya yang sangat minim untuk anak-anaknya. Mereka menggunakan waktunya untuk kepentingan pribadi, bekerja dll bahkan untuk biaya anakpun mereka sangat irit. Orang tua yang termasuk kedalam tipe ini biasanya mereka yang mengalami gangguan psikis seperti depresi. Ibu yang mengalami depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

Setiap orang tua memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya berbeda pula. Begitu juga yang terjadi kepada beberapa orang tua di RA Al hidayah, dari hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan beberapa bentuk upaya yang dilakukan oleh beberapa orang tua untuk menurunkan prilaku agresif anak yang muncul akibat kecanduan gadget dan upaya-upaya tersebut dinyatakan mampu menurunkan prilaku agresif yang dialami anak akibat kecanduan gadget. Upaya-upaya tersebut menunjukkan ciri-ciri dari model pola asuh demokratis, yakni pola asuh yang bersifat positif dan mendorong anak untuk bersikap mandiri, akan tetapi dalam pola asuh ini orang tua tetap memberikan batasan atas perilaku anak, dalam penggunaan pola asuh ini setiap tindakan yang dilakukan orang tua disertai dengan penjelasan, orang tua tipe ini juga selalu berifat rasional dan selalu membimbing anak serta tidak memaksa anak untuk bertindak diluar kemampuan usia mereka.

Adapun upaya-upaya yang menunjukkan ciri-ciri pola asuh demokratis yang dilakukan oleh sebagian orang tua dalam menurunkan perilaku agresif anak akibat kecanduan gadget adalah:

Pertama, mengalihkan pada kegiatan yang disukai, hal yang disukai setiap anak berbeda, oleh karena itu beberapa orang tua di RA Al- hidayah menggunakan cara ini sebagai metode pengalihan saat anak meminta bermain gadget. Ada yang mengajak anak untuk mewarnai karena anaknya suka mewarnai ada pula yang mengalihkan dengan permainan lain, seperti bermain puzzle, bongkar pasang dll. Setelah dilakukan kegiatan pengalihan ini, anak yang biasanya meminta bermain gadget perlahan mulai fokus pada kegiatan yang disukai tadi sehingga anak perlahan melupakan gadget yang sekaligus perlahan mengurangi sikap agresifnya. Hal ini sesuai dengan ciri pola asuh demokratis yaitu orang tua selalu membimbing dan mengarahkan anak mereka (Masni 2016:66).

Kedua, dengan cara mengalihkan ke kegiatan yang lebih produktif, jika anak meminta bermain gadget, biasanya mereka mengajaknya membuat kreativitas, seperti bunga dari kertas, membuat kerajinan dari stik es krim, atau mereka mengajak untuk membuat kreativitas yang dicontohkan di sekolah dll. Setelah dilakukan kegiatan yang lebih produktif anak yang tadinya meminta bermain gadget perlahan mulai menurun, mereka lebih sering melakukan kegiatan yang produktif sehingga sikap agresif yang dimilikinya perlahan menurun. Hal tersebut juga termasuk ciri pola asuh demokratis karena orang tua mempunyai kewajiban untuk mengarahkan anak ke hal-hal yang baik (Masni 2016).

Ketiga juga termasuk ciri pola asuh demokratis, yaitu dengan pemberian nasihat, menurut beberapa orang tua di RA Al hidayah selain dengan pengalihan pada hal yang disukai dan produktif, pemberian nasihat ini sangat penting. Nasihat bisa disampaikan dengan komunikasi yang baik dengan anak, karena menurut mereka perlahan anak akan mengerti jika nasihat tersebut sering disampaikan. Sebagaimana nasihat yang diberikan oleh orangtua dari salah satu murid di RA Al- Hidayah yakni, “*gadget itu berbahaya bagi kesehatan mata nak, kalau kita sering pake hp mata kita nanti jadi sakit, jadi merah, dan gak bisa lihat, mending kita belajar aja yuk!*”. Menurut mereka jika nasehat itu dilakukan secara berulang-ulang lambat laun anak akan mengerti dan perlahan melupakan untuk bermain gadget tapi hal ini juga disertai dengan pengalihan kepada kegiatan yang disukai atau kegiatan yang produktif. Upaya ketiga ini tergolong dalam ciri pola asuh demokratis sebagaimana upaya yang pertama dan kedua yakni orang tua mempunyai kewajiban untuk mengarahkan anak ke hal-hal yang baik (Masni 2016:66).

Keempat, orang tua memberikan edukasi tentang bahaya gadget. Sebagian mereka mengedukasi anak dengan cara menunjukkan foto anak yang mengalami gangguan mata akibat kecanduan gadget yang mereka ambil dari internet. Hal ini bisa dilakukan untuk menunjukkan kepada anak jika mereka menggunakan gadget secara terus menerus, maka dia akan mengalami hal serupa, dengan itu membuat anak perlahan mengurangi menggunakan gadget. Hal ini sesuai dengan ciri pola asuh demokratis bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis mereka akan memberi penjelasan setiap tindakan yang dilakukan mereka (2014:16) Dalam

upaya keempat ini orang tua di RA Al-Hidayah memberi penjelasan akan bahaya penggunaan gadget saat mereka membatasi anaknya bermain gadget.

Kelima, mengontrol pergaulan dan waktu bermain anak. Salah satu upaya menurunkan kecanduan gadget, sebagian orang tua membatasi waktu bermain anak diluar rumah. Dengan pengontrolan pergaulan ini orang tua lebih bisa mengontrol informasi apa saja yang diterima anak dari teman-teman ataupun dari lingkungan luar, karena menurut mereka terkadang anak dipengaruhi oleh lingkungan bermainnya. Selain itu ada baiknya orang tua meluangkan waktunya untuk sekedar bermain bersama anak di rumah atau bercerita sehingga dengan begitu anak bisa dekat dengan orang tua sehingga anak bisa menyampaikan keluh kesahnya kepada orang tua dan hal tersebut mempermudah orang tua mengontrol perilaku anak mereka. Hal ini sesuai dengan ciri pola asuh demokratis yaitu orang tua selalu bersikap rasional atas tindakan mereka. Orang tua memikirkan apa yang terbaik untuk anak mereka, orang tua mengontrol anaknya karena dia memikirkan efek yang akan didapat jika anak terpengaruh dengan teman-temannya (2014:16).

Keenam, dengan memberikan teladan yang baik. Sebelum melarang anak bermain gadget, mereka berpendapat bahwa ada baiknya para orang tua memberikan teladan dengan tidak menggunakan gadget didepan anak mereka, karena anak usia dini cenderung meniru apa yang dia lihat. Hal ini serupa dengan ciri pola asuh demokratis yaitu hak kewajiban anak dan orang tua seimbang. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan teladan yang baik kepada anak, dan anak mempunyai hak untuk mendapat teladan yang baik. Dengan memberikan teladan yang baik anak akan meniru apa yang dicontohkan oleh orang tua, oleh sebab itu penting untuk memberikan contoh yang baik kepada anak (2014:17).

Selanjutnya, pola asuh demokratis yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan strategi dalam pelayanan bimbingan dan konseling keluarga sebagai upaya untuk menurunkan perilaku agresif anak akibat kecanduan gadget. Konselor keluarga dapat mengajak atau memberikan pengajaran kepada para orang tua dalam upaya untuk menurunkan perilaku agresif anak akibat kecanduan gadget melalui penerapan pola asuh demokratis.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada enam bentuk upaya yang sering digunakan oleh para orang tua di RA Al-Hidayah untuk menurunkan perilaku agresif anak mereka yang disebabkan oleh kecanduan gadget, yaitu: mengalihkan pada kegiatan yang disukai, mengalihkan ke kegiatan yang lebih produktif, pemberian nasihat, memberikan edukasi tentang bahaya gadget, memberikan teladan yang baik, mengontrol pergaulan dan waktu bermain anak.

Upaya-upaya diatas termasuk pola asuh demokratis karena upaya-upaya tersebut sesuai dengan ciri-ciri pola asuh demokratis. *Pertama*, yakni mengalihkan pada kegiatan yang disukai. Upaya ini sesuai dengan ciri pola asuh demokratis yaitu orang tua selalu membimbing dan mengarahkan anak mereka. *Kedua*, yakni mengalihkan ke kegiatan yang lebih produktif. Upaya ini sesuai dengan ciri pola asuh demokratis yaitu orang tua selalu membimbing dan mengarahkan anak mereka.

Ketiga, yakni pemberian nasihat. Upaya ini sesuai dengan ciri pola asuh demokratis sebagaimana upaya yang pertama dan kedua yakni orang tua mempunyai kewajiban untuk mengarahkan anak ke hal-hal yang baik. *Keempat*, memberikan edukasi kepada anak tentang bahaya gadget. Upaya ini sesuai dengan ciri pola asuh demokratis bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis mereka akan memberi penjelasan setiap tindakan yang dilakukan mereka. *Kelima*, mengontrol pergaulan dan waktu bermain anak. Upaya ini sesuai dengan ciri pola asuh demokratis yaitu orang tua selalu bersikap rasional atas tindakan mereka, iserta orang tua memberi kebebasan kepada anak namun tetap mengontrol perilaku anak.

Keenam, memberikan teladan yang baik. Upaya ini sesuai dengan ciri pola asuh demokratis yaitu orang tua memberikan teladan yang baik kepada anak, sehingga anak akan meniru apa yang dicontohkan oleh orang tua. Oleh sebab itu penting untuk memberikan contoh yang baik kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizz dan dkk, Laila. 2019. "Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Agresivitas Siswa."
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Kelurga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cristiany. 2014. "Konsep Diri, Pola Asuh Orangtua Demokratis Dan Kompetensi Sosial Siswa." *Jurnal Psikologi Indonesia* 03.
- Gunarsa, Singgih D., and Yulia Singgih D. Gunarsa. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Cetakan Ke-13)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hari Murdoko, E. Widijo. 2017. "Parenting With Leadership Peran Orangtua Dalam Mengoptimalkan Dan Memberdayakan Potensi Anak." Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hasanah, Uswatun. 2016. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak." 2.
- Indriani. 2020. "Kemendikbud: KIHAJAR Bentuk Apresiasi Pada Generasi Digital Native." *Antara News*.
- Irwanto, Zain. 2017. "Perilaku Agresif Dan Penanganannya Melalui Konseling Islami." *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling* 03.
- Masni, Harbeng. 2016. "Peran Pola Asuh Orang Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 6.
- Muallifah. 2009. *Psyco Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: diva press.
- Nasution. 1998. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nugraheni, Lailiyaa. 2013. "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Anak Usia Dini Dan Penanganan Konselor Di TK Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban." *Jurnal BK UNESA* 04.
- Pitaloka Priasmoro dan dkk, Dian. 2016. "Analisis Faktor-Faktor Keluarga Yang Berhubungan Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Kota Malang." *Jrnal Ilmu Keperawatan* 04.
- Silvia Nur Zulva, Reza. 2016. "Pola Asuh Anak Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Akhlak Mahmudah Di Panti Yatim Putri Siti Khotijah Yayasan Kesejahteraan & Sosial Syarikat Islam (YAKSSI) Jawa Tengah (Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam)."
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyaningtyas, Tri, and Jejen Jaelani. 2012. "PERUBAHAN CARA PANDANG DAN SIKAP MASYARAKAT KOTA BANDUNG AKIBAT PENGARUH GAYA HIDUP DIGITAL." 12.

Thoha, Chabib. n.d. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. 1st ed. 1996: Pustaka pelajar offset.

Tridonanto, Al. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Yang Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.